

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semboyan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan yang berulang kali kita dengar ketika mulai mengenyam bangku pendidikan, memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Sedari dulu kita sudah mulai dikenalkan mengenai perbedaan. Dari hal mendasar seperti perbedaan macam-macam warna. Hingga hal-hal paling krusial seperti perbedaan agama, ras bahkan cara pandang dari perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan ibaratnya sudah menjadi nama tengah suatu individu. Ditambah lagi kita tinggal di negara Indonesia. Suatu negara yang Multikulturalisme.

Indonesia adalah negara dengan suku dan agama yang sangat beragam. Terdapat 6 Agama terdaftar di Indonesia yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Kongucu. Sedangkan suku dan budaya sangatlah banyak di Indonesia meliputi sabang hingga Merauke.<sup>1</sup> Pemerintah memberikan kebebasan beragama bagi warganya. Hal ini sesuai dengan bunyi sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>2</sup> Makna yang terdapat disila pertama ialah kemerdekaan

---

<sup>1</sup>Arzet Meutya Noersy (*et al*), *Agama dan Multikulturalisme: "Miniatur Keberagaman Agama dan Budaya di Sumatera Utara* , Pusdikra Mitra Jaya Medan, 2020, hal. 4.

<sup>2</sup>Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Pelajar dan Umum* , Pustaka Widyatama, Yogyakarta, hal. 10.

beragama bagi seluruh bangsa Indonesia serta dalam melaksanakan kebaikan berdasarkan ajaran Tuhan.

Namun di tengah perbedaan yang ada tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik antar lapisan masyarakat. Seperti kasus dahulu yaitu Konflik Poso (Islam vs Nasrani), Konflik Ambon (Islam vs Nasrani), Konflik Tolikara (Islam vs Nasrani), Konflik Aceh (Islam vs Kristen), Konflik di Lampung Selatan (Budha vs Islam), Konflik Situbondo (Islam vs Kristen), dan lain-lain.<sup>3</sup> Konflik-konflik yang terjadi di tengah masyarakat tersebut menunjukkan bahwa negara kita masih rentan akan konflik. Toleransi antar umat beragama tentunya perlu di gaungkan lebih keras lagi.

Akhir-akhir ini tindak intoleransi, Radikalisme, bahkan sampai Terorisme kian marak di Masyarakat. Oknum bukan hanya berasal dari kalangan orang dewasa saja. Namun juga mulai merambat pada generasi muda. Remaja dan anak-anak menjadi kelompok yang rentan untuk di masuki paham Radikalisme. Tahun 2018 terjadi kasus pengeboman gereja di Surabaya. Pelakunya berasal dari satu keluarga.<sup>4</sup> Remaja dan anak-anak ikut serta dalam peristiwa itu. Di lingkup sekolah juga, sempat viral kemaren di *social media* terkait kontroversi penggunaan hijab bagi siswa non muslim. Kasus ini bermula melalui video yang beredar dimasyarakat dalam video tersebut tampak ibu siswa berdebat dengan

---

<sup>3</sup>Puput Purwanti, *7 Contoh Konflik antar Agama yang pernah terjadi di Indonesia*, Hukumnas.com, di akses pada tanggal 16 Maret 2022, pukul 21.00 WIB.

<sup>4</sup>Danu Damarjati, *Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya*, Detiknews, di akses pada tanggal 17 Maret 2022 pukul 20.20.

salah satu guru. Orang tua siswa tersebut sangat menyayangkan peraturan sekolah terkait penggunaan hijab. Kasus ini mendapat perhatian dari beberapa pihak seperti dinas pendidikan hingga DPR.

Kasus lainnya yaitu terjadi di SMPN 1 SINGARAJA dan SMAN 2 Denpasar siswa dilarang menggunakan hijab (jilbab) di sekolah. Terdapat juga kasus di SMAN 8 Yogyakarta, dikarenakan kepala sekolahnya mewajibkan siswanya yang beragama Katolik dan Kristen mengikuti kemah dihari paskah, hal ini menimbulkan protes dari guru agama Katolik dan Kristen, namun kepala sekolah tidak memberi tanggapan. Kemudian di awal 2020, seorang siswa aktifis Kerohanian Islam (ROHIS) di SMA 1 Gemolon, Sragen membuli siswa yang tidak berhijab. Yang kemudian siswa yang dirundung tersebut pindah ke sekolah lain.<sup>5</sup>

Beberapa kasus di atas merupakan contoh tindak intoleransi dalam dunia pendidikan. Tentunya hal ini mencederai dunia pendidikan. Menurut Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim ada 3 dosa besar dalam dunia pendidikan yaitu perundangan/*bullying*, kekerasan seksual, dan Intoleransi.<sup>6</sup> Beberapa alasan yang menimbulkan tindak Intoleransi dan Radikalisme adalah pendidikan yang lebih menitikberatkan kekerasan dalam agama, serta pendidikan yang lebih menekankan aspek

---

<sup>5</sup>Diah Ihsan, *Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah*, Kompas.com, di akses pada tanggal 17 Maret 2022 pukul 20. 25.

<sup>6</sup>Yopi Makdori, *Nadiem tegaskan akan basmi 3 dosa besar di sistem pendidikan Nasional*, Liputan 6, di akses pada tanggal 17 Maret 2022, pukul 20.20.

indoktrinasi, tidak memberikan ruang berfikir kritis dan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu masalah. Pendidikan semacam itu bisa menjadi cikal bakal terjadinya radikalisasi karena kebalan dalam pemahaman pendidikan agama. Sehingga sangat perlu dipikirkan kembali pendidikan agama yang bersifat transformatif dan pembebasan pada umat manusia. Pendidikan agama tidak hanya menitik beratkan jihad dalam konteks kekerasan atau perang tetapi jihad dalam arti yang lebih luas seperti membrantas kemiskinan, memberantas mafia hukum, memberantas politik uang dan partai yang buruk adalah jihad yang sesungguhnya harus dilakukan.

Terkait dengan masalah pendidikan, fakta lapangan memberikan penjelasannya misalnya seperti dikemukakan oleh survei Wahid Foundation tahun 2017 melaporkan mereka memperoleh penjelasan tentang jihad sebagai kekerasan dan perang. Pelajar sekolah sekitar 85% mendapatkan pengajaran terkait jihad dan *Qital* (pembunuhan).<sup>7</sup>

Aksi Radikalisme dan Terorisme yang mengatasnamakan Islam di dunia maupun Indonesia malah membawa kerugian sendiri bagi agama Islam, salah satu bentuk kerugian tersebut ialah umat Islam menjadi pihak yang sering dipojokkan serta dipersalahkan ditambah lagi Islam menjadi agama mayoritas di negeri ini, selain itu orang di luar Islam akan menilai bahwa agama Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan.

---

<sup>7</sup>Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama", *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 03, No.01 Tahun 2016, hal. 432.

Salah satu ajaran Islam yaitu *jihad* seringkali dikambang hitamkan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama .<sup>8</sup>

Islam adalah agama yang *rahmatil alamin*. Islam menghargai kepercayaan orang lain. Hal ini di buktikan seperti yang terdapat dalam surat Alkafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِ

Artinya : “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Dalam surat Al Kafirun ayat 6 salah satu isi kandungannya berdasarkan Tafsir Kementerian Agama (Kemenag) yaitu Allah SWT menekankan masalah toleransi antar umat beragama. Hal ini dilakukan melalui ibadah sesuai dengan ketentuan masing-masing agama tanpa mencampuradukkan urusan keduanya.

Agar tidak terjerbak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan salah satu solusinya adalah moderasi beragama. Istilah moderasi beragama sendiri di Indonesia kerap menimbulkan pro dan kontra. Ada yang setuju menyebutnya dengan Islam Moderat. Ada yang mempunyai pandangan bahwa Islam adalah Islam tanpa adat istilah moderat atau moderasi. Karena itulah istilah Islam *Wasathaniah* lebih bisa di terima karena bersumber dari Al-Quran (QS.Al-baqarah 2: 143).

---

<sup>8</sup>Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia”, dalam *Jurnal Millah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2011, hal. 236.

Moderasi memiliki makna yang sama dengan moderat yang merupakan lawan dari ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi keragaman. Dalam bahasa Arab disebut *al-wasathiyah* yang terdapat pada QS.al-Baqarah [2] : 143. *Al-Wasath* disini memiliki arti terbaik dan paling sempurna. Islam moderat disini memberi solusi melalui pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menghadapi perbedaan, Islam Moderat mengedepankan toleransi antar agama maupun antar Mahdzab. Sehingga semua dapat menerima dengan lapang dada dan kepala dingin tanpa harus melakukan aksi anarkis.<sup>9</sup>

Moderasi beragama sendiri juga banyak disosialisasikan di kabupaten Bojonegoro dalam forum-forum tokoh masyarakat, agama, dan juga pemerintah Bojonegoro. Menurut Agung Subagyo, Ketua Barkowil Bojonegoro negara Indonesia mengakui adanya 6 Agama. Karena itu, keberagaman dan kemajemukan harus dijaga untuk menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi Indonesia.<sup>10</sup>

Pendidikan di sini mempunyai peran penting sebagai sarana dan media dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Terutama lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah. Karena sesuai dengan pengertiannya Madrasah adalah tempat dalam melaksanakan pendidikan Islam yang merupakan rangkaian seperangkat proses yang sistematis,

---

<sup>9</sup>Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 02. Tahun 2019, hal. 49.

<sup>10</sup>Badan Koordinator Wilayah (Bakorwil) Bojonegoro, Agung Subagyo. Artikel Banyu Urip "Jaga Kerukunan, Bakorwil Bojonegoro Gelar Rapat Moderasi Beragama", <https://www.suarabanyuurip.com/kabar/baca/jaga-kerukunan-bakorwil-bojonegoro-gelar-rapat-moderasi-beragama>. di akses pada tanggal 17 Maret 2022, pukul 20.20.

terencana, dan menyeluruh dalam upaya menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka agar dapat melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dalam Al-Qur'an dan hadits dalam semua aspek kehidupan.<sup>11</sup> Madrasah punya peran penting dalam mencetak generasi muslim, yang mempunyai jiwa beriman, berilmu pengetahuan dan menghargai sesama. Apalagi seperti yang peneliti sebutkan di awal umat Islam sering kali dipersalahkan akan kasus Radikalisme maupun Intoleransi. Salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu melalui budaya Madrasah. Budaya Madrasah adalah sesuatu yang dibangun dari nilai-nilai yang di anut oleh semua karyawan Madrasah. Dari nilai-nilai yang terus menerus diterapkan kemudian menjadi budaya maka muncul berupa kegiatan mau simbol yang dapat dirasakan secara kasat indra yang dapat dirasakan.

Dari literatur yang peneliti temukan, perlu diterapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muslim yaitu sikap toleransi antar agama, suku dan juga warna kulit. Di Era perkembangan zaman saat ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muslim terutama di kalangan remaja, agar saat mereka dewasa nanti mereka tidak akan mudah terpengaruh dan menganut paham liberal dan ekstrim yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia, dan juga karakter anak. Salah satunya seperti nilai-nilai moderasi

---

<sup>11</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2018, hal.33

beragama yang di terapkan dalam lembaga pendidikan MTS Sains Quran Ar-Ridwan. Dalam observasi awal Kepala Madrasah memberikan pendapatnya kepada peneliti terkait moderasi beragama, bahwa seorang muslim yang moderat tentunya juga selalu menjunjung tinggi kemanusiaan dan membawa pesan Islam yang “*rahmatal lil’alamin*. Islam tidak mengajarkan kekerasan apalagi bunuh diri untuk Jihad<sup>12</sup>. MTS Sains Quran Ar-Ridwan merupakan lembaga di bawah naungan Nadhatul Ulama. Lembaga ini berbasis *Islamic Boarding School*. Dalam salah satu pilarnya yaitu Siswa diajak untuk mentradisikan sikap toleran, telaten, dan sabar. Sehingga kelak mudah beradaptasi pada berbagai macam kondisi hidup dan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai moderasi bagi siswa merupakan upaya dari pihak madrasah agar kelak siswa tidak terjebak dalam paham radikalisme serta mendidik siswa untuk toleransi tidak hanya antar agama namun juga sesama satu sama lain.

Dari konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan pada siswa. Namun dalam hal ini penulis ingin berfokus pada nilai-nilai moderasi Beragama melalui budaya madrasah, sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ustadzah Santi, 8 April 2021 di kantor MTS Sain’s Quran Ar-Ridwan Sukorejo Bojonegoro



BERAGAMA BERBASIS BUDAYA MADRASAH DI MTS SAIN QURAN AR-RIDWAN SUKOREJO-BOJONEGORO”.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama berbasis budaya madrasah pada siswa di MTs Sains Quran Ar-Ridwan Sukorejo-Bojonegoro?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama berbasis budaya madrasah di MTS Sains Quran Ar-Ridwan Sukorejo-Bojonegoro?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama berbasis budaya madrasah pada siswa MTs Sains Quran Ar-Ridwan Sukorejo-Bojonegoro.
2. Untuk mengidentifikasi pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama berbasis budaya Madrasah di MTs Sain Quran Ar-Ridwan Sukorejo-Bojonegoro.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah dan kebijakan sebagai upaya peningkata mutu pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak sekolah: Sebagai bahan masukan kepada sekolah agar bisa menerapkan dan mengembangkan konsep-konsep moderasi beragama lebih baik lagi kedepannya.
- b. Bagi Guru: Memperoleh gambaran baru moderasi beragama sehingga bisa semakin optimal untuk diterapkan didalam pembelajaran.
- c. Bagi Siswa: Memperoleh ilmu baru mengenai konsep moderasi beragama.
- d. Bagi Peneliti : Sebagai bahan peneliti dan memberikan referensi pada peneliti mengenai Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama berbasis Budaya Madrasah.

## E. Definisi Operasional

1. Nilai adalah kata benda abstrak yang berfungsi menilai, mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, yang memiliki keterkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.<sup>13</sup>
2. Moderasi Beragama adalah sikap tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi ini di samakan dengan istilah Islam wasathiyah. Konsep Islam wasathiyah secara umum juga

---

<sup>13</sup>Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum : Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2006, hal. 257.

digunakan sebagai landasan untuk memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, khususnya dalam perspektif Islam.<sup>14</sup>

3. Budaya sekolah/ Madrasah adalah nilai-nilai yang kemudian menjadi perilaku atau tradisi bagi warga madrasah yang kemudian menjadi ciri khas dari madrasah tersebut.

#### F. Orisinalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbandingan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian sebelumnya dijelaskan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama peneliti, Judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yuliana, firi Lusian,Dea Ramadhanyaty,Anis Rahamawati, Rosyda Nurul Anwar.Moderasi beragama Untuk mencegah Radikalisme Pada anak usia dini di Masa Pandemi Covid-19 (2022)	Membahas mengenai moderasi beragama	Penelitian sebelumnya menganalisi moderasi beragama di lembaga jenjang PAUD sementara penelitian sekarang membahas mengenai

<sup>14</sup>Sumarto Sumarto, "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Ri", *Jurnal Pendidikan Guru*, 3.1 (2021), 1–11  
<<https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>>.

			<p>penanaman nilai-nilai moderasi beragama berbasis Budaya Madrasah di jenjang MTS.</p>
2	<p>Samsul AR, Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama, 2020</p>	<p>Membahas moderasi beragama</p>	<p>Penelitian sebelumnya berfokus kepada peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai penanaman nilai-nilai moderasi</p>

			beragama berbasis budaya madrasah
3	S.T.Hardianti, Peran tokoh agama dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di borong kapala Kabupaten Bantaeng, 2021	Membahas mengenai moderasi beragama	Penelitian sebelumnya membahas mengenai peran tokoh agama dalam penanaman sikap moderasi bagi generasi milenial secara umum sementara dalam penelitian sekarang berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang berbasis budaya madrasah
4	Zetty Azizatun Ni'mah, Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter	Membahas mengenai Moderasi	Penelitian sebelumnya objek penelitiannya

	<p>Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme, 2020</p>	<p>Beragama objek yang di teliti yaitu Madrasah</p>	<p>adalah madrasah tingkat MA keseluruhan yang ada di kota kediri sementara penelitian yang sekarang hanya fokus pada satu Madrasah tingkat MTs</p>
--	--	---	---

## G. Sistematika Pembahasan

### BAB I PENDAHULUAN

BAB I berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Orisinalitas Penelitian, Sistematika Penilaian.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB II memuat landasan teori dan konsep yang terkait dengan masalah yang dipelajari dan mengusulkan solusi yang diterapkan sehubungan dengan masalah yang dipelajari pada saat penulisan skripsi.

### BAB III METODE PENELITIAN

BAB III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data secara rinci pendekatan dan jenis

penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, serta pengecekan keabsahan data.

#### BAB IV PAPARAN DATA DAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

BAB IV menjelaskan temuan dari masalah yang akan dibahas. Bab ini juga memperkenalkan pendapat dan gagasan yang sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan berdasarkan informasi dan teori yang ada yakni (1) Paparan Data Deskripsi lokasi penelitian. Hasil Penelitian (2) Pembahasan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama berbasis Budaya Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Ar-Ridwan Sukorejo Bojonegoro.

#### BAB V PENUTUP

BAB V bab terakhir berisi kesimpulan, saran, atau rekomendasi. Kesimpulan hanya menunjukkan semua hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dibuat saran yang menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil oleh pihak-pihak yang terlibat dalam hasil penelitian tersebut.